

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kurikulum pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *field research* (penelitian lapangan).¹ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi multisitus yang bermaksud mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Masalah dan fakta digambarkan secara deskriptif berdasarkan data-data lapangan yang diperoleh.

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan implementasi dan pengembangan kurikulum pondok pesantren di berbagai konteks kelembagaan yang berbeda. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif berfokus pada makna dan interpretasi subjek terhadap realitas sosial. Creswell juga di dalam bukunya menerangkan tentang tujuan dari penelitian kualitatif. Menurutnya yang menjadi tujuan penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah mengeksplorasi

¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cetakan V (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), h. 21.

segala informasi dalam kejadian yang ada pada penelitian, partisipan penelitian, dan juga pada lokasi penelitiannya².

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*, analisis data secara induktif dan lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).³

Proses penelitian kualitatif dimulai dari tahap orientasi atau deskripsi, dengan *grand tour question*. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Proses penelitian kualitatif pada tahap ke-2 disebut tahap reduksi fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai

² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014), h. 166.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 13-14.

kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Proses penelitian kualitatif pada tahap ke 3, adalah tahap *selection*.

Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pada penelitian tahap ketiga ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.⁴

Penelitian ini dilakukan pada beberapa tempat (multisitus), yaitu suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs, tempat dan subjek penelitian. Bogdan dan Biklen, mengemukakan bahwa studi multisitus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Menurut Bogdan dan Biklen pendekatan situs tunggal dan multisitus memiliki dua jenis studi, yaitu *modified analytic induction* (induksi analitis modifikasi) dan *constant comparative method* (metode komparatif konstan).⁵

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, h. 19-20.

⁵ Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, 5th ed (Boston, Mass: Pearson A & B, 2007), h. 73-75.

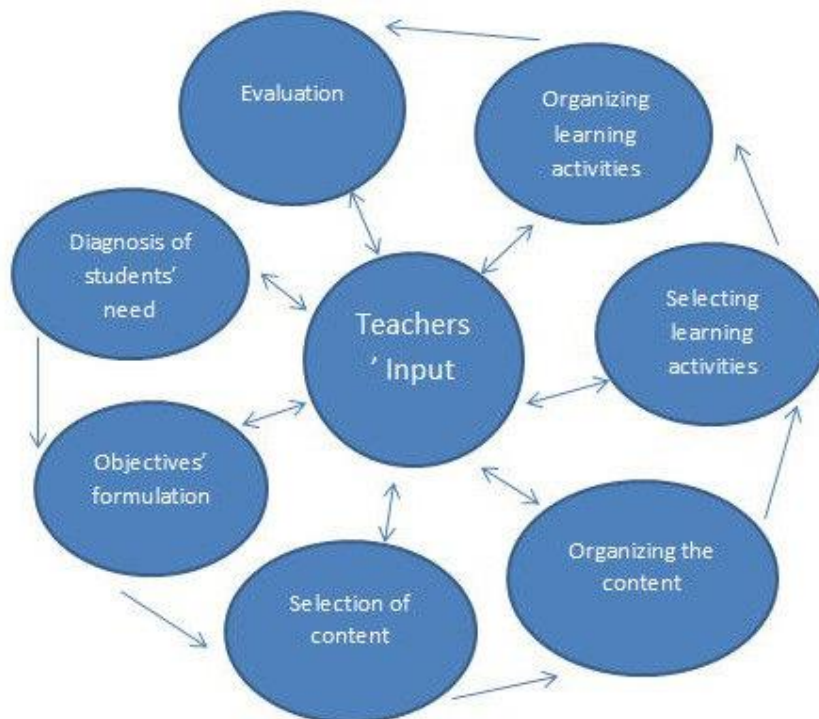
Penelitian tentang analisis kurikulum pondok pesantren di Kalimantan Selatan, strategi yang dianggap paling sesuai adalah metode komparatif konstan dengan alur sebagai berikut:

1. Analisis data dilakukan pada setiap situs secara terpisah (analisis dalam situs).
2. Hasil dari masing-masing situs dibandingkan (analisis lintas situs).
3. Persamaan dan perbedaan diidentifikasi.
4. Dibentuk kategori dan tema lintas situs.
5. Dari tema-tema tersebut dirumuskan model konseptual atau model kurikulum yang direkomendasikan.

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian multisitus yang tidak hanya mendeskripsikan setiap lokasi penelitian, tetapi juga menghasilkan sintesis lintas kasus. Penggunaan metode komparatif konstan mendukung penyusunan desain model silabus kitab kuning, karena model tersebut dibangun dari perbandingan sistematis terhadap temuan di ketiga pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian.

Menurut cara yang bersifat tradisional pengembangan kurikulum dilakukan secara deduktif, namun untuk pembuatan model rekomendasi silabus melalui pendekatan dari akar rumput yang diadopsi adalah mengikuti langkah-langkah pengembangan unit model Taba, di mana guru memberikan kontribusi

utama selama proses pengembangan (desain) kurikulum seperti yang ditunjukkan pada gambar.



Gambar 3.1 *Taba's curriculum development model*

Model kurikulum yang dipakai oleh Taba adalah model yang menggunakan induktif, yang merupakan inversi atau arah terbalik dari model tradisional.⁶ Model dimulai dengan bereksperimen, berteoris, dan kemudian mengimplementasikan. Hal ini dilakukan untuk menyelaraskan teori dan

⁶ Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum* (2000), h. 166.

praktik, dan untuk menghilangkan sifat umum dan abstraksi kurikulum, yang sering terjadi tanpa adanya kegiatan eksperimental.⁷

B. Lokasi Penelitian

Pada pasal Pasal 5 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 disebutkan bahwa pesantren terdiri atas:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian kitab kuning;
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk *Dirasah Islamiah* dengan Pola Pendidikan *Muallimin*; atau
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum.⁸

Sebelumnya menurut Departemen Agama RI, pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:⁹

- a. Pondok Pesantren Salafiyah (Tradisional), yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Di dalam Undang-

⁷ Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, h. 141.

⁸ *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*.

⁹ Departemen Agama; Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Depag, 2003), Jakarta, [//www.digilib.unipdu.ac.id/beranda/index.php?p=show_detail&id=5407](http://www.digilib.unipdu.ac.id/beranda/index.php?p=show_detail&id=5407).

Undang Nomor 18 Tahun 2019 disebut sebagai pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning.

- b. Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashiriyah), adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern. Melalui kegiatan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK), atau perguruan tinggi, dengan pendekatan klasikal. Pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 disebut sebagai Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk *Dirasah Islamiah* dengan Pola Pendidikan *Muallimin*.
- c. Pondok Pesantren Campuran (Kombinasi), adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Ahmad Junaidi, staf Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi Kalimantan Selatan.

Yang antara kombinasi itu kan ada salafiah dan ada madrasah di dalamnya. Jadi ini kombinasi antara keduanya itu modern lah istilahnya. Salafiah murni tidak ada pelajaran umumnya, bahasa kita yang kombinasi dua-duanya ada, melaksanakan salafiah ada melaksanakan yang kurikulum

Kemenagnya ada itu disebut kombinasi. Kalau bahasa istilah dahulu ada tiga jadi dari kombinasi, salafiah sama khalafiyah. Jadi khalafiyah tadi yang modern, salafiah yang murni, kombinasi antara perpaduan keduanya. Seperti Pondok Pesantren Al-Falah ini salafiahnya ada khalafiahnya ada, jadi dikatakan kombinasi iya jua, dikatakan modern iya jua, bahasanya itu mirip-mirip aja, kita anggap itu adalah kombinasi. Artinya mereka yang tidak ingin melaksanakan sekolah formal cukup di salafiah aja. Artinya belajar sampai selesai sampai full seharian. Kalau yang ada kombinasinya itu yang perpaduan antara dua, di pagi hari di salafiah atau di pagi atau di sore hari salafiah atau khalafiah. Jadi yang ada madrasah itu kita menyebutnya kombinasi.¹⁰

Dengan demikian tiga pondok pesantren yang dijadikan sebagai lokasi penelitian sudah tepat, yaitu Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Barito Kuala sebagai pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan yang menggabungkan pembelajaran kitab kuning dan pendidikan formal.

Penentuan objek penelitian dilakukan dengan memilih beberapa pondok pesantren sebagai lokasi penelitian (multisitus). Pondok Pesantren yang dipilih dalam penelitian ini adalah pondok pesantren yang menerapkan kurikulum pondok dan kurikulum Kementerian Agama di Kalimantan Selatan. Satu pondok pesantren berada di kabupaten Barito Kuala, yaitu Pondok Pesantren Ulumul Qur'an di kecamatan Rantau Badauh. Sedangkan dua pondok pesantren lainnya berada di kota Banjarmasin yaitu Pondok Pesantren Al-Istiqomah dan Pondok Pesantren Al-Falah Putera di kota Banjarbaru.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Junaidi staf Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 5 Februari 2025.

Alasan pemilihan lembaga-lembaga pendidikan tersebut di samping pertimbangan kriteria dan keterwakilan wilayah (*sample area*) sebagaimana diungkapkan di atas, semua pondok pesantren tersebut mengintegrasikan kurikulum pondok dengan kurikulum Kementerian Agama, mempunyai dua sistem penilaian dan juga atas kesediaan pihak lembaga pendidikan yang tidak keberatan bekerjasama, hal ini mengingat penelitian dan rekomendasi silabus yang akan dibuat harus kerjasama yang lebih intensif dengan guru/ustadz-ustadzah.

Dalam membuat desain kurikulum pondok pesantren yang akan direkomendasikan tersebut, peneliti melibatkan guru/ustadz-ustadzah di pondok pesantren tertentu, dan meminta masukan dari para ahli dan praktisi pendidikan (*ustadz dan ustdzah*) pemegang mata pelajaran kurikulum pendidikan agama Islam yang bersesuaian dengan kurikulum pondok pesantren.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini bentuk data yang akan dikumpulkan dalam bentuk data lunak atau soft data. yaitu data dalam bentuk kata, kalimat dan tindakan, bukan merupakan data yang berupa angka-angka statistik, seperti dalam penelitian kuantitatif. Data berupa kata-kata dan tindakan yang diamati dan diwawancarai menjadi sumber data utama. Sumber data utama

dicatat melalui catatan tertulis. Selain itu, data dalam penelitian terdiri dari dokumen tertulis maupun tidak, seperti keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, sarana prasarana dan sebagainya. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan terus menerus pula dalam rangka mengumpulkan data seluas-luasnya untuk dipersempit dan dipertajam sesuai fokus penelitian tentang analisis kurikulum pondok pesantren.

Adapun data-data khusus yang akan digali sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu:

1. Kurikulum Pondok Pesantren yang bersesuaian dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an, Hadis, Akidah (Tauhid), Akhlak, Fikih dan Sejarah Islam (Tarikh).
2. Pandangan/perspektif pimpinan pondok pesantren/kepala madrasah, guru/ustadz/ustadzah, dan stakeholders serta para santri
3. Pandangan ahli dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan desain kurikulum pondok yang akan direkomendasikan bersifat kontekstual, relevan, dan berdaya saing ke dalam silabus.

Di samping itu, data juga bersumber dari dokumen yaitu seluruh catatan atau bukti tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Data dokumentasi dalam penelitian ini meliputi semua data berkaitan dengan: (1) sejarah berdirinya sekolah dan keadaan geografis, (2) visi, misi, dan tujuan tujuan

pondok pesantren, (3) keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, (4) keadaan peserta didik, (5) keadaan sarana dan prasarana, (5) kurikulum dan struktur pelajaran, dan sebagainya.

Data selanjutnya adalah hasil dari observasi. Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara

langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Hasil kegiatan observasi bisa berupa catatan atau rekaman atas suatu peristiwa. Data yang diperoleh dari observasi langsung berupa perincian atau data deskriptif tentang kegiatan, perilaku, orientasi tindakan orang-orang serta keseluruhan kemungkinan hubungan bermakna dari interaksi interpersonal dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.¹¹

Peneliti akan mengobservasi segala bentuk kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Istiqomah di kota Banjarmasin, Pondok Pesantren Al-

¹¹ Hardani, Nurhikmatul Auliya, and Helmina Andriani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 125.

Falah Putera kota Banjarbaru dan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an di kabupaten Barito Kuala, baik yang berhubungan dengan kegiatan di dalam kelas atau yang ada di luar kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer*, dan sumber *sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya.¹²

Pelaksanaan observasi (pengamatan) dilakukan mengikuti petunjuk Spradley,¹³ yakni dengan membagi tiga tahapan observasi, yaitu dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas yang menggambarkan situasi kegiatan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah di kota Banjarmasin, Pondok Pesantren Al-Falah Putera kota Banjarbaru dan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an di kabupaten Barito Kuala.

¹² Hardani, Nurhikmatul Auliya, and Helmina Andriani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 121.

¹³ James P. Spradley, *Participant Observation* (Waveland Press, 2016), h. 33.

Kemudian dilakukan analisis terhadap data perekam secara umum, selanjutnya diadakan penyempitan pemilihan data dan memulai mengadakan observasi terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti penetapan dan implementasi kurikulum pembelajaran PAI yang dilakukan oleh kepala sekolah/pimpinan pondok pesantren, setelah itu dianalisis dan diadakan observasi berulang-ulang, kemudian diadakan pemilahan dan penyempitan kembali dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan-perbedaan kategori-kategori, seperti perencanaan pembelajaran, pola belajar, pemberian motivasi, dan menciptakan kultur pondok pesantren. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kurikulum Pendidikan agama Islam di pondok pesantren.

Dalam melaksanakan penelitian untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Dengan wawancara mendalam, bisa digali apa yang tersembunyi di sanubari seseorang, apakah menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan. Wawancara mendalam sering juga disebut dengan wawancara tak terstruktur, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka.¹⁴

¹⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Remaja Rosdakarya, 2003, h. 180.

Wawancara mendalam adalah proses mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian melalui pertanyaan dan jawaban secara langsung antara wawancara dan responden, melalui atau tanpa panduan wawancara. Metode ini digunakan untuk mempelajari data tentang keberadaan dan implementasi program pendidikan agama Islam di pondok pesantren, serta harapan dan pandangan pihak berkepentingan tentang program pendidikan agama Islam dan pondok pesantren, serta harapan mereka untuk masa depan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara hanya membuat garis besar yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu secara sistematis, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari informan. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dilakukan dalam percakapan sehari-hari, sehingga peneliti dapat menjaga hubungan baik dan memelihara suasana santai, agar dapat muncul kesempatan timbulnya respons terbuka. Selain itu, bisa secara leluasa melacak ke berbagai segi arah guna mendapatkan informasi yang selengkap dan semendalam mungkin. Sebab, wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara disesuaikan dengan kondisi saat wawancara.

Dalam penelitian kualitatif terdapat pula sumber data yang berasal dari *non human resources* (bukan manusia), seperti dokumen, foto-foto dan bahan statistik. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman yang berupa tulisan, gambar atau foto, dan rekaman audiovisual. Alasan digunakannya teknik ini karena sumber tersebut memang tersedia dan terjaga keakuratannya. Di samping itu, dengan tersedianya dokumen dan rekaman peristiwa yang ada di pondok pesantren dapat memberikan informasi tentang banyak hal yang pernah terjadi di masa lampau. Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi pondok pesantren dan sekitarnya sebagai latar penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus atau masalah penelitian.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data pada tahapan studi pendahuluan serta studi analisis kebutuhan, dengan tujuan untuk mendapatkan data dalam bentuk dokumen. Data berupa catatan, *soft file* seperti *flashdisk*, buku silabus, dokumen silabus, dan dokumen lain yang berhubungan dengan data yang akan dikumpulkan.

Dalam teknik pengumpulan data yang terakhir adalah yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada disebut triangulasi. Sesuai dengan pendapat Creswell, strategi triangulasi atau mentrianggulasi sumber-sumber data yang berbeda akan

menambah validitas penelitian. Pemeriksaan yang dilakukan terhadap data yang didapatkan dari berbagai sumber yang berbeda untuk kemudian digunakan membangun justifikasi tema-tema secara koheren.¹⁵

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian.¹⁶ Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan. Hal ini sesuai yang dianjurkan oleh Bogdan dan Biklen, Miles dan Huberman, dan Schlegel, yaitu penganalisisan data dimulai sejak atau bersamaan dengan pengumpulan datanya dan setelah pengumpulan data selesai. Penganalisisan data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data meliputi kegiatan-kegiatan: (1) penetapan fokus penelitian apakah tetap sebagaimana yang telah direncanakan atau perlu ada perubahan; (2) penyusunan temuan-temuan; (3) pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan dari

¹⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014), h. 191.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 16.

pengumpulan data sebelumnya; (4) pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik untuk pengumpulan data berikutnya; dan (5) penetapan sasaran pengumpulan data berikutnya¹⁷.

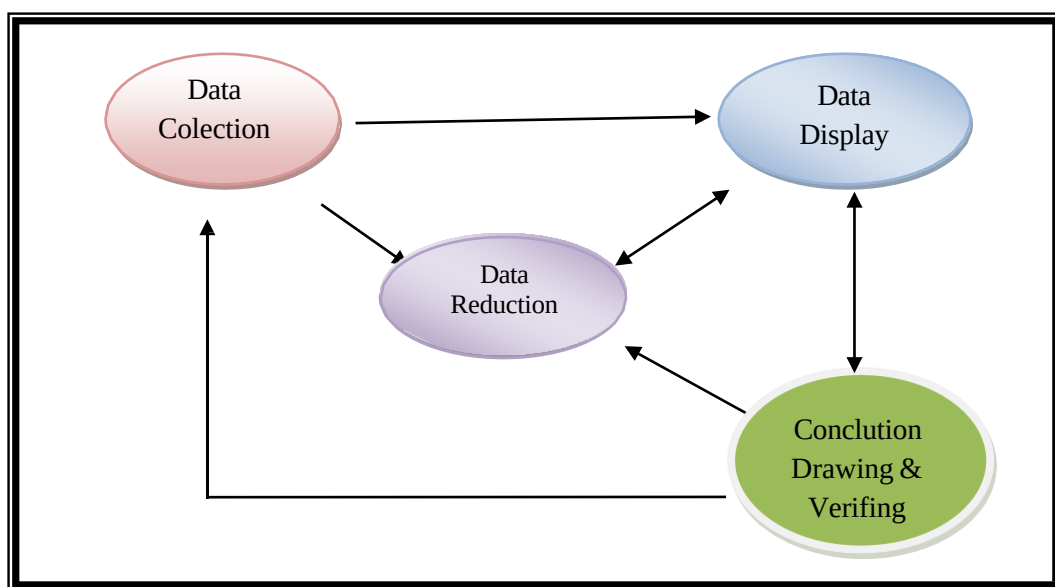
Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti *analisis interaktif model* dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.¹⁸

Dalam penelitian kualitatif menggunakan logika induktif abstraktif, yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan penelitian berlangsung. Teoritisasi yang memperlihatkan hubungan antar kategori juga dikembangkan atas dasar data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.

¹⁷ Linda S. Lotto, “Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods: Matthew B. Miles and A. Michael Huberman,” *Educational Evaluation and Policy Analysis* 8, no. 3 (September 1986): h. 18, <https://doi.org/10.3102/01623737008003329>.

¹⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2005), h. 69.

Oleh karena itu, antara pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung serempak.¹⁹ Proses berbentuk siklus, bukan linier. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Langkah-langkah analisis data model analisis interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut dicatat dalam catatan lapangan berbentuk

¹⁹ Linda S. Lotto, "Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods: Matthew B. Miles and A. Michael Huberman," *Educational Evaluation and Policy Analysis* 8, no. 3 (September 1986): h. 69, <https://doi.org/10.3102/01623737008003329>.

deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dialami dirasakan oleh subjek penelitian. Catatan deskriptif adalah catatan alami apa adanya tanpa ada komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Karena saat pengumpulan data, peneliti akan dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan-perbandingan, apakah untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi, ataukah teoritisasi. Tanpa secara aktif melakukan perbandingan-perbandingan dalam proses pengumpulan data, maka tidak akan terjelajah dan terlacak secara induktif hingga ke tingkat memadai muatan-muatan yang tercakup dalam suatu konsep, kategori, atau teori.²⁰

2. Reduksi Data

Mereduksi data adalah tindakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang dirasa tidak perlu. Pada tahap reduksi ini, peneliti akan menyortir data yang telah ditemukan dengan cara memilih mana yang menarik, berguna, penting, dan baru. Data yang dirasa tidak

²⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2005), h. 70.

dipakai maka akan disingkirkan.²¹ Mereduksi data kita memilah data dengan hanya mengambil data yang sesuai atau berkaitan dengan kajian penelitian.

Dengan kata lain, setelah dilakukan pencarian data, maka peneliti akan melakukan reduksi data untuk menghasilkan penemuan atau catatan-catatan ini dari data yang telah dikumpulkan. Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama pengumpulan data di lapangan.

Ditemukannya data-data yang rumit sampai data yang tidak memiliki kaitannya dengan tema penelitian, sudah tentu pasti didapatkan dalam proses pengumpulan data. Maka dengan kondisi seperti ini, peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam *scope* penelitian.

Proses reduksi data ini merupakan langkah analisis data kualitatif yang memiliki tujuan untuk memperjelas, mengelompokkan, mengarahkan, dan memfokuskan, dengan membuang hal-hal yang dirasa

²¹ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), h. 54.

kurang penting, dan mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik.

3. Penyajian Data

Seperangkat hasil reduksi juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara utuh, sehingga memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).²² Penyajian data paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif dari catatan lapangan. Penyajian data merupakan tahapan analisis data untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

Pada langkah ini peneliti melakukan penyajian data yang berupa sekumpulan informasi yang tersusun, yang kemudian dari informasi ini bisa dilakukan penarikan kesimpulan.²³ Hal ini dilakukan atas dasar bahwa data yang telah didapatkan selama penelitian dilakukan biasanya berbentuk naratif, sehingga diperlukan penyederhanaan datanya, tentu tanpa mengurangi isinya.

²² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2005), h. 71.

²³ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), h. 123.

Penyajian data tentu harus dilakukan dengan baik. Dimana peneliti bisa mengelompokkan data-data yang serupa atau kesamaan dalam satu kategori, atau dikelompokkan berdasarkan kesesuaian dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Penyajian data merupakan langkah setelah tahap kodifikasi, dimana peneliti akan menyajikan penemuan dari hasil penelitiannya, berupa kategori atau pengelompokan data atau informasi.²⁴ Peneliti tentu harus teliti dalam mengelompokkan data yang memiliki kesamaan tema. Hal ini agar memudahkan ketika menarik kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.

4. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Kegiatan verifikasi dan penarikan kesimpulan sebenarnya adalah sebagian dari konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian hingga akhir penelitian, yang merupakan berkesinambungan dan berkelanjutan. Kegiatan ini merupakan tahapan akhir dalam proses analisa data. Pada tahap ini, peneliti setelah melakukan pengumpulan data, kemudian menyajikannya, maka langkah selanjutnya peneliti akan menyampaikan kesimpulan yang telah dihasilkan. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk mencari

²⁴ Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 209.

makna data yang telah dikumpulkan untuk mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.²⁵ Untuk penelitian kualitatif, pemberian makna terhadap data yang diperoleh merupakan langkah yang sangat penting.

Verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan priposisi dalam penelitian ini. Verifikasi ini dilakukan dengan mengecek validitas dan realibitas data, sehingga data yang diperoleh dan kesimpulan yang ditarik memang sesuai dengan fokus penelitian.

Langkah-langkah analisa yang telah dijelaskan diatas, terutama pada langkah reduksi dan penyajian data, tidak melulu terjadi secara berurutan, artinya kadang setelah dilakukan penyajian data, reduksi data kemudian perlu dilakukan lagi hingga akhirnya masuk ke langkah akhir yaitu penarikan sebuah kesimpulan. Untuk memastikan bahwa tidak ditemukannya kesalahan data, maka seorang peneliti harus melakukan pengecekan ulang untuk kebenaran interpretasi dengan cara mengecek lagi proses koding dan penyajian data.²⁶

²⁵ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), h. 123.

²⁶ Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 209.

Peneliti harus berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali secara teliti, lengkap, dan mendalam. Bagaimana cara menghasilkan sebuah simpulan untuk membuat makna dari peristiwa yang ditelitinya, perlu dikaji dengan sangat hati-hati.

Verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan priposisi dalam penelitian ini. Verifikasi ini dilakukan dengan mengecek validitas dan realibilitas data, sehingga data yang diperoleh dan kesimpulan yang ditarik memang sesuai dengan fokus penelitian.